

METODE PENGENALAN BANGUN GEOMETRI ANAK TAMAN KANAK-KANAK ADZKIA PLUS PADANG

Azi Matur Rahmi¹ Dwiyani Anggraeni² Miftah Wangsadanureja³ Ari Widiastuti⁴
Universitas Pelita Bangsa

ARTICLE INFO

Kata Kunci :

Metode, Pengenalan, Bagun geometri anak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode mengenal bangun geometri anak di Taman Kanak-kanak Adzkie Plus Padang. Indikator dalam penelitian ini adalah mampu menyebutkan nama, mampu menunjukkan, dan mampu mengelompokkan bangun geometri meliputi persegi, persegi panjang, segitiga, lingkaran, segilima, layang-layang, belah ketupat, trapesium, jajar genjang, kubus, balok, kerucut, bola, limas, dan tabung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengenalan geometri pada pada anak yaitu melalui kegiatan pembelajaran: 1) mengenal bentuk geometri, 2) membuat bentuk geometri, 3) membuat berbagai bangunan dengan bentuk geometri. Dan dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru Taman Kanak-kanak Adzkie Plus Padang sangat baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang salah bentuk formalnya adalah Taman Kanak-kanak (TK). Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan pertama yang dimasuki anak. Pada saat memasuki TK merupakan tempat pertama bagi anak yang disebut sekolah. Situasi seperti ini menuntut perhatian khusus bagi orang tua dan guru agar anak merasa senang di sekolah pertamanya dalam melakukan aktivitas barunya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional BAB III Pasal 3 dijelaskan: Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut NAEYC (*National Association for the Education Young Children*) dalam Suryana (2013:28) yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Eliyawati (2005:2-8) ada beberapa karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas anak adalah anak bersifat unik, anak bersifat egosentris, anak bersifat aktif dan energik, anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, anak bersifat eksploratif, berjiwa petualang, anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, anak kaya fantasi, anak masih mudah frustrasi, anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, anak memiliki daya perhatian yang pendek, Anak bergairah untuk belajar, dan anak semakin menunjukkan minat kepada teman.

Aspek-aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu aspek perkembangan kognitif, fisik, sosial, emosional, dan bahasa. Aspek perkembangan kognitif merupakan aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Pengembangan pada 574 aspek perkembangan kognitif anak dapat dilakukan dengan mengenalkan matematika. Lestari (2011: 7) berpendapat bahwa matematika merupakan pengetahuan yang diperlukan manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Slamet Suyanto (2005: 57) menyatakan bahwa matematika sangat penting bagi anak usia dini sebab fungsi utama matematika adalah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan merangsang atau menstimulasi otak untuk berpikir logis dan juga matematis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Dafit Williams (1995) dalam Moleong (2012:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunciterhadap apa

yang sudah diteliti. Penelitian ini teknik pemilihan informasi menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009:300), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pengenalan Bagun Geometri

1. Mengenal bentuk geometri

Bentuk geometri akan diperkenalkan pada anak meliputi bentuk segitiga, lingkaran, dan persegi. Alat dan bahan: menggunakan balok bentuk segitiga, lingkaran dan persegi. Prosedur pelaksanaannya: menunjukkan masing-masing bentuk geometri kepada anak, guru menyebutkan nama masing-masing bentuk geometri. Kemudian guru meminta anak untuk mengambil benda sesuai dengan nama bentuk geometri yang disebutkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura Santrock, (2002: 47) menyatakan bahwa anak-anak belajar dengan cara mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh orang lain yang ada di sekitar anak. Menurut Vygotsky, sebelum anak-anak memiliki kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, anak belajar bahasa dari orang dewasa.



Gambar 1. Guru Mengenalkan Bentuk Geometri Kepada Anak (Azimatur Rahmi)

Guru-guru di sekolah mengenalkan bangun persegi dan kubus kepada anak-anak dengan nama kotak. Guru juga menyebutkan benda-benda berbentuk persegi dan kubus bahkan balok dengan nama kotak sehingga ketika diminta untuk menyebutkan nama bangun geometri tersebut maka sebagian besar anak menyebut bangun persegi, kubus, dan balok dengan nama kotak.

Anak-anak mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama bangun geometri tiga dimensi atau bangun ruang. Anak-anak menyebutkan nama bangun ruang dengan nama bangun datar, misalnya, anak-anak menyebutkan nama bangun limas dan kerucut dengan nama segitiga. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Clements dalam Skoumpourdi, (2011) yaitu bahwa kebanyakan anak mengalami kesulitan dalam menamai bangun ruang dan anak

menggunakan nama bangun datar untuk menamai bangun ruang. Kurangnya pengalaman dengan bangun ruang membuat anak-anak tidak mengenal bangun ruang.

2. Membuat Bentuk Geometri

Anak-anak diminta untuk membuat bentuk geometri. Alat dan bahannya yaitu plastisin dengan berbagai warna. Dan langkah kedua guru juga dengan menggunakan kertas origami untuk membuat geometri. Prosedur yang dilakukan adalah guru meminta anak untuk maju membuat berbagai macam bentuk geometri. Dan guru menanyakan kepada anak tentang bentuk yang sudah dibuatnya.



Gambar 2. Guru Mengajarkan Kepada Anak Membuat geometri Dari kertas Origami. (Azimatur Rahmi)

Anak-anak lebih dapat menunjukkan bangun geometri daripada menyebutkan nama bangun geometri. Pada saat anak diminta untuk menyebutkan nama bentuk geometri anak tidak mampu menyebutkan atau keliru dalam menyebutkan nama bangun geometri yang diminta. Namun, ketika anak diminta untuk menunjukkan benda yang berbentuk bangun geometri yang diminta oleh guru anak mampu menunjukkannya. Kemampuan anak dalam menunjukkan bangun geometri yang diminta oleh guru dapat disebabkan karena faktor kognitif. Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa cara berpikir anak masih dibatasi oleh persepsi yaitu anak meyakini apa yang dilihatnya dan hanya terfokus pada satu dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Persepsi anak dalam melihat bangun geometri dapat mempengaruhi kemampuan menunjukkan bangun geometri yang diminta oleh guru.

3. Membuat Berbagai Bangunan Dengan Bentuk Geometri

Alat dan bahan yang digunakan yaitu balok dengan bentuk geometri. Prosedurnya adalah guru meminta anak untuk maju secara berkelompok, setiap kelompok ada tiga anak, guru memberikan kebebasan pada anak untuk membuat bangunan dari balok yang disediakan.



Gambar 3. Anak Membuat Bangunan Dari balok Berdasarkan Bentuk geometri. (Azimatur Rahmi)

Sebagian besar anak mampu mengelompokkan benda-benda berbentuk bangun persegi panjang, lingkaran, segitiga, dan bola. Kemampuan anak dalam mengelompokkan benda-benda berbentuk bangun persegi panjang, lingkaran, segitiga, dan bola dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Vygotsky yaitu menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pembelajaran dengan orang. Bangun persegi panjang, lingkaran, segitiga, dan bola sering dikenalkan pada anak-anak oleh guru atau orang-orang di sekitar anak dan anak-anak juga sering menjumpai benda-benda berbentuk bangun geometri tersebut sehingga anak-anak pun mengenal bangun-bangun tersebut dan mampu mengelompokkan benda-benda berbentuk bangun geometri tersebut. Namun, terdapat lima anak yang tidak dapat mengelompokkan benda berbentuk lingkaran. Ada beberapa anak yang mengelompokkan benda berbentuk lingkaran dengan benda berbentuk bulat dan dengan benda berbentuk lainnya.

Sebagian besar anak belum mampu mengelompokkan bangun persegi, segilima, trapesium, belah ketupat, jajargenjang, kubus, balok, kerucut, tabung, dan limas. Hal tersebut dapat disebabkan karena anak-anak belum dikenalkan dengan bangun persegi, segilima, trapesium, belah ketupat, jajargenjang, kubus, balok, kerucut, tabung, dan limas oleh guru atau orang dewasa di sekitar anak. Anak-anak juga jarang menjumpai benda-benda yang berbentuk bangun geometri tersebut (misalnya segilima, trapesium, belah ketupat, jajargenjang, limas) sehingga anak-anak tidak mengenal bangunbangun geometri tersebut dan anak tidak mampu mengelompokkan benda-benda bangun geometri tersebut. Kemampuan anak dalam mengelompokkan bangun dapat disebabkan karena faktor kognitif. Kemampuan mengingat anak adalah suatu aktivitas kognitif di mana anak menyadari bahwa pengetahuan itu berasal dari pengalaman yang diperoleh pada masa lampau. Ketika anak diminta untuk mengelompokkan bangun geometri yang diminta oleh peneliti maka anak mencoba mengingat atau mengeluarkan informasi/pengetahuan dalam memorinya tentang bangun geometri yang diminta oleh guru. Apabila sebelumnya anak tidak tahu atau tidak mendapatkan informasi/pengetahuan tentang bangun geometri tersebut maka anak tidak akan dapat mengelompokkan bangun geometri

tersebut. Sebaliknya, apabila anak sudah memiliki informasi/pengetahuan tentang bangun geometri.

PENUTUP

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan saran yang membangun demi ksempurnaan penelitian deskriptif kualitatif yang akan datang.

1. Pihak sekolah sebaiknya meningkatkan mutu sekolah dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proseskegiatan anak
2. Kepada guru sebaiknya dapat menggunakan kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran sebagai salah satu metode pengenalan bangun geometri
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan dan mengungkap lebih jauh tentang metode pengenalan bangun geometri.
4. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan jurnal ini sebagai sumber ilmu pengetahuan atau penambah wawasan
5. Peneliti selnjutnya diharapkan mampu mengamati dan mengembangkan strategi yang dapat digunakan dalam metode pengenalan bangun geometri

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, Muhammad, Dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, J Lexi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. USA: Rosda.
- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini (teori dan praktik pembelajaran)*
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Yamin, Sanan. 2012. *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini*. Jambi: Referensi
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yeni Rachmawati. (2007). *Matematika anak usia dini*. Diakses tanggal 2 November.
- Runtutahu, Tombokan & Kandou, Selpius. (2014). *Pembelajaran matematika dasar bagi anak berkesulitan belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, John W. (2002). *Life- span development*. (Terjemahan Juda Damanik & Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (edisi revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yeni Rachmawati. (2007). *Matematika anak usia dini*. Diakses tanggal 2 November 2015.